

Peran Guru BK dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa SMAK Giovanni Kupang Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Grace Darlene Malelak¹, Kristinus Sembiring²
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia^{1,2}

Article Info

Article history:

Received 16 Oktober 2025

Revised 21 Oktober 2025

Accepted 30 Oktober 2025

DOI 10.56013/edu.v13i2.4832

Keywords:

Counseling Teacher; Discipline;
Guidance; Students

Kata Kunci:

Bimbingan; Disiplin; Guru BK;
Pembinaan

Corresponding Author:

Grace Darlene Malelak
Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang, Indonesia
Email: elenmalelak11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in fostering student discipline at SMA Katolik Giovanni Kupang through group guidance services. The research used a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews and observations with the BK teacher and students who had records of tardiness. The findings reveal that the BK teacher plays a strategic role as a facilitator, mediator, and motivator in fostering students' disciplinary awareness. Group guidance services proved effective in improving students' responsibility and time management, as evidenced by the decrease in tardiness frequency after the sessions. The causes of tardiness include internal factors such as late-night habits and low motivation, and external factors such as transportation issues and limited parental support. The main obstacles were the lack of parental involvement and time constraints for counseling activities. This study concludes that discipline formation is more effectively achieved through humanistic and collaborative educational approaches rather than punitive measures.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembinaan kedisiplinan siswa SMA Katolik Giovanni Kupang melalui layanan bimbingan kelompok. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap guru BK dan siswa yang memiliki riwayat keterlambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran strategis sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam menumbuhkan kesadaran disiplin siswa. Layanan bimbingan kelompok terbukti efektif meningkatkan tanggung jawab dan manajemen waktu siswa, ditunjukkan oleh berkurangnya frekuensi keterlambatan setelah pelaksanaan bimbingan. Faktor penyebab keterlambatan terdiri dari aspek internal seperti kebiasaan tidur larut dan rendahnya motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti transportasi dan dukungan keluarga. Hambatan utama pembinaan meliputi kurangnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan waktu pelaksanaan layanan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru (novelty) dengan menghadirkan konteks pendidikan Katolik di Nusa Tenggara Timur yang masih jarang dikaji dalam literatur bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian ini menegaskan signifikansi pendekatan edukatif yang humanis dan kolaboratif sebagai alternatif pembinaan disiplin siswa yang lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman semata. Temuan ini memperluas perspektif teoretis dalam praktik layanan BK dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembinaan kedisiplinan di sekolah menengah berbasis karakter.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



PENDAHULUAN

Pendidikan menengah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, termasuk aspek kedisiplinan yang menjadi fondasi perilaku positif di sekolah (Salsabila dkk., 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang mencerminkan sikap patuh terhadap aturan, kesadaran terhadap waktu, serta tanggung jawab sebagai peserta didik (Rahmah dkk., 2024). Menurut Slameto (2025) kedisiplinan merupakan sikap patuh terhadap aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya paksaan, sedangkan Hasibuan (2019) menyebutkan bahwa kedisiplinan adalah bentuk kesadaran dan kesediaan untuk menaati seluruh peraturan yang berlaku. Dengan demikian, kedisiplinan sangat penting karena keteraturan perilaku siswa berdampak langsung pada efektivitas dan kekondusifan proses pembelajaran (Kelly, 2022).

Secara global, perilaku kedisiplinan siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karakter dan mutu sekolah (Alexander dkk., 2022) Namun kenyataannya, berbagai studi menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin seperti keterlambatan, ketidakhadiran, dan pelanggaran tata tertib masih kerap terjadi (Padil, 2021; Syauqi & Suhaili, 2022). Fenomena ini juga tampak di SMAK Giovanni Kupang, di mana sebagian siswa masih sering datang terlambat ke sekolah. Keterlambatan tersebut tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar individu, tetapi juga berpotensi menghambat jalannya pembelajaran di kelas. Faktor penyebabnya dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya motivasi belajar, kebiasaan menunda, atau rasa malas, serta faktor eksternal seperti transportasi, kemacetan, atau menunggu anggota keluarga. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pembinaan kedisiplinan yang terarah, berkelanjutan, dan berbasis pendekatan psikoppedagogis.

Dalam konteks tersebut, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai agen pembinaan perilaku positif di sekolah Amalianita dkk.,(2023). Guru BK tidak hanya berperan menangani siswa bermasalah, tetapi juga membimbing dan membina kedisiplinan melalui layanan konseling yang preventif dan pengembangan diri Nugroho dkk., (2024). Salah satu layanan efektif adalah bimbingan kelompok, yang memungkinkan siswa berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi bersama atas permasalahan kedisiplinan. Melalui layanan ini, guru BK dapat menanamkan kesadaran pentingnya disiplin, meningkatkan motivasi, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan mengatur waktu Nalarati,(2024). Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan individu, tetapi juga mendorong dinamika kelompok yang saling memotivasi sehingga pembinaan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Bandura, 1977; Burlingame et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di sekolah. Fitriah (2016) menekankan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membentuk karakter siswa melalui proses refleksi dan pembiasaan perilaku positif. Penelitian Miswati (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru BK berperan aktif dalam menumbuhkan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, meskipun masih terdapat kendala berupa tingginya angka pelanggaran disiplin. Sementara itu, Novalia (2023) membuktikan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya mematuhi aturan sekolah dan mengurangi perilaku keterlambatan.

Namun, ketiga penelitian tersebut memiliki fokus yang cenderung deskriptif dan kontekstual terbatas, terutama pada wilayah Jawa dan Sumatera, tanpa memperhatikan konteks ekologi pendidikan yang khas pada sekolah Katolik di wilayah timur Indonesia seperti Kupang. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikan teori psikologis yang kuat, seperti *Social Learning Theory* dari Bandura dan pendekatan ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner, untuk menjelaskan bagaimana perilaku disiplin dapat dibentuk melalui interaksi

sosial dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembeda (novelty) melalui tiga hal utama:

1. Konteks penelitian baru, yaitu pada sekolah Katolik di Nusa Tenggara Timur (SMAK Giovanni Kupang) yang memiliki karakter pendidikan berbasis nilai religius dan komunitas yang kuat.
2. Pendekatan teoritik yang integratif, dengan memadukan *Social Learning Theory* (Bandura) dan *Ecological Systems Theory* (Bronfenbrenner) untuk memahami dinamika pembinaan disiplin siswa.
3. Pendekatan analitis yang lebih sintesis, bukan hanya mendeskripsikan hasil, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara strategi layanan BK, dinamika kelompok, dan perubahan perilaku disiplin siswa.

Berdasarkan celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru baik secara teoretis maupun praktis—dengan menguraikan secara sistematis bagaimana peran guru BK melalui layanan bimbingan kelompok dapat menjadi strategi efektif dalam pembinaan kedisiplinan siswa di SMAK Giovanni Kupang.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi *post-positivis* yang digunakan untuk mempelajari objek-objek alam seperti tindakan, persepsi, motivasi dan tindakan Sugiyono, (2010) Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi yang sudah ada sebelumnya, yaitu kondisi pada saat penelitian dilakukan Ramdhan, (2021) Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan peserta didik kelas X SMA Katolik Giovanni Kupang yang terlambat selama bulan Juli-Agustus yang berjumlah 20 orang. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara guru BK. Setelah semua data terkumpul, peneliti memaparkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang terlambat di SMAK Giovanni Kupang.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah hasil wawancara serta observasi ke dalam bentuk yang lebih terfokus sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu tahap menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel agar pola hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses menafsirkan makna dari data yang telah disajikan, kemudian memverifikasi temuan tersebut secara berulang untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya.

Selain itu, untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara guru BK dengan observasi perilaku siswa serta dokumentasi kehadiran sekolah.

Dengan tahapan tersebut, analisis dilakukan secara sistematis sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana peran guru BK dalam mengatasi masalah keterlambatan siswa di SMA Katolik Giovanni Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembinaan kedisiplinan siswa di SMA Katolik Giovanni

Kupang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Guru BK, Jakobus Fransiskus Soa Folo, S.Pd, yang menjadi informan utama. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh tujuh tema utama yang menggambarkan praktik nyata, efektivitas, dan tantangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Wawancara Guru BK SMAK Giovanni Kupang

Tema Temuan	Kutipan dan Informasi Lapangan	Implikasi terhadap Pembinaan Kedisiplinan
1. Faktor penyebab keterlambatan siswa	“Sebagian besar siswa terlambat karena tidur larut malam, main HP, dan kadang karena transportasi.”	Menunjukkan faktor internal (gaya hidup) dan eksternal (lingkungan sosial) yang saling berkaitan.
2. Dampak keterlambatan terhadap proses belajar	“Keterlambatan membuat anak ketinggalan pelajaran dan menurunkan tanggung jawab.”	Memperkuat urgensi pembinaan disiplin agar proses pembelajaran lebih kondusif.
3. Langkah penanganan keterlambatan	“Awalnya dipanggil secara pribadi. Kalau berulang, baru dilibatkan wali kelas dan orang tua.”	Pendekatan bertahap mencerminkan model pembinaan humanis dan kolaboratif.
4. Peran kolaboratif antar pihak sekolah	“Kami selalu berdiskusi dengan guru lain untuk menentukan langkah lanjutan.”	Menunjukkan sinergi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua sebagai ekosistem pembinaan.
5. Pelaksanaan bimbingan kelompok	“Siswa dibagi kelompok, topiknya manajemen waktu dan tanggung jawab.”	Layanan difokuskan pada kesadaran diri dan pembentukan kebiasaan positif.
6. Efektivitas layanan bimbingan kelompok	“Sudah ada hasilnya, beberapa siswa jadi lebih rajin dan jarang terlambat.”	Ada perubahan perilaku positif meskipun belum diukur secara kuantitatif.
7. Hambatan rekomendasi	“Kendala utama kurangnya dukungan orang tua dan waktu terbatas.”	Perlunya peningkatan dukungan dari keluarga dan alokasi waktu khusus untuk pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK di SMAK Giovanni Kupang tidak terbatas pada fungsi kuratif (penanganan siswa bermasalah), tetapi juga mencakup fungsi preventif dan pengembangan diri siswa. Guru BK bertindak sebagai fasilitator pembentukan karakter disiplin, dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai media intervensi. Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan nyata dalam perilaku siswa setelah mengikuti layanan ini. Salah satu siswa menyatakan, “Sekarang saya mulai tidur lebih awal dan menyiapkan seragam malam hari supaya tidak terburu-buru lagi saat ingin berangkat ke sekolah.” Kutipan ini memperlihatkan adanya kesadaran diri yang tumbuh pasca bimbingan kelompok, di mana siswa mulai mempraktikkan manajemen waktu dan tanggung jawab pribadi. Hal ini memperkuat bukti efektivitas layanan BK dalam menumbuhkan perilaku disiplin melalui proses refleksi dan pembiasaan positif.

Faktor keterlambatan siswa muncul dari dua dimensi utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebiasaan begadang, bermain ponsel hingga larut malam, dan kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi. Faktor eksternal mencakup jarak rumah, keterbatasan transportasi umum, kemacetan, atau pola kebiasaan keluarga yang kurang disiplin waktu. Kedua faktor ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor mikro (pribadi) dan mesosistem (lingkungan sosial). Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan individual, tetapi perlu melibatkan dukungan ekosistem sosial siswa, termasuk keluarga dan sekolah.

Dari sisi dampak, keterlambatan terbukti mempengaruhi tanggung jawab belajar dan konsentrasi siswa. Guru BK menyampaikan, “Keterlambatan membuat anak ketinggalan pelajaran dan menurunkan tanggung jawab.” Pernyataan ini mendukung pandangan Slameto (2015) dan Hasibuan (2019) bahwa kedisiplinan adalah sikap patuh terhadap aturan yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan, serta bentuk kesediaan menaati peraturan yang berlaku. Ketika kedisiplinan diabaikan, muncul efek domino yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, hasil akademik, dan suasana kelas (Lastri et al., 2024).

Dalam menanggapi masalah tersebut, guru BK menerapkan bimbingan kelompok dengan topik “manajemen waktu” dan “menjadi pribadi yang bertanggung jawab.” Melalui sesi diskusi dan permainan peran (role play), siswa diajak merefleksikan kebiasaan mereka serta belajar dari pengalaman teman sebaya. Pendekatan ini sesuai dengan *Social Learning Theory* Bandura & Walters, (1997) yang menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses *modeling, imitation, and reinforcement*. Saat siswa menyaksikan teman lain yang mampu datang tepat waktu dan lebih teratur, mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

Proses bimbingan kelompok terbukti menumbuhkan norma sosial positif di antara anggota. Siswa saling mengingatkan untuk tidak terlambat dan memberi contoh perilaku disiplin. Guru BK mencatat adanya penurunan frekuensi keterlambatan pada sebagian siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok. Meskipun belum dilengkapi dengan data kuantitatif, perubahan ini menjadi indikator awal keberhasilan intervensi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Novalia (2023) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kesadaran disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Namun, terdapat kendala yang masih dihadapi, seperti rendahnya dukungan orang tua dan keterbatasan waktu untuk melaksanakan layanan. Guru BK mengatakan, “Kendala utama kurangnya dukungan orang tua dan waktu terbatas.” Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik antara sekolah dan keluarga. Sejalan dengan pandangan Alfaruq (2024), pembinaan disiplin tidak dapat mengandalkan hukuman semata, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan edukatif yang humanis dan kolaboratif. Temuan penelitian ini sejalan dengan nilai-nilai dasar pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu:

Tabel 2. UUD Yang Relevan

Pasal UUD 1945	Bunyi Pasal	Relevansi dengan Penelitian
Pasal 31 ayat (3)	“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”	Pembinaan kedisiplinan merupakan bagian dari pembentukan akhlak mulia dan karakter siswa.

Pasal UUD 1945	Bunyi Pasal	Relevansi dengan Penelitian
Pasal 31 ayat (5)	“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”	Guru BK berperan menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai dasar kemajuan moral siswa.
Pembukaan UUD 1945 alinea keempat	“Mencerdaskan kehidupan bangsa.”	Penanaman kedisiplinan menjadi instrumen penting dalam mencerdaskan moral bangsa, tidak hanya kecerdasan intelektual.

Implementasi bimbingan kelompok yang dilakukan Guru BK di SMAK Giovanni Kupang mencerminkan semangat pendidikan karakter sesuai amanat UUD 1945, di mana sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan disiplin kepada peserta didik (Annisa, 2019).

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Fitriah (2016) bahwa guru BK memiliki peran penting dalam membina karakter siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok dan konseling individu. Dalam penelitian Fitriah, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti bimbingan kelompok cenderung menunjukkan perubahan positif dalam perilaku disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Demikian pula, Miswati (2025) menegaskan bahwa guru BK berperan aktif dalam menegakkan tata tertib dan menanamkan kedisiplinan, meskipun tantangan seperti jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas menjadi kendala. Hal yang sama teridentifikasi dalam konteks SMAK Giovanni Kupang, di mana guru BK berupaya melakukan pembinaan meski dihadapkan pada keterbatasan waktu dan dukungan orang tua.

Sementara itu, Novalia (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap tata tertib sekolah. Dalam penelitiannya, siswa menjadi lebih memahami konsekuensi dari keterlambatan dan menunjukkan peningkatan motivasi untuk datang tepat waktu. Hasil wawancara di SMAK Giovanni Kupang memperlihatkan kecenderungan serupa: siswa yang mengikuti bimbingan kelompok lebih sadar terhadap dampak keterlambatan dan mulai berinisiatif mengubah kebiasaannya.

Namun, terdapat perbedaan konteks yang menarik. Penelitian Rohmah (2020) dilakukan di sekolah negeri di Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah Katolik di wilayah Nusa Tenggara Timur. Faktor budaya dan lingkungan sosial tampak memengaruhi perilaku disiplin siswa, seperti sistem transportasi umum yang terbatas dan kebiasaan keluarga berangkat bersama. Oleh karena itu, strategi pembinaan disiplin di SMAK Giovanni Kupang lebih menekankan pada pendekatan moral dan religius, sejalan dengan nilai Katolik dan budaya setempat.

Dari sisi teori, hasil penelitian ini mendukung konsep pembelajaran sosial Bandura, di mana perilaku disiplin dapat dikembangkan melalui pengamatan dan pembelajaran sosial dalam kelompok. Ketika siswa melihat rekan sebangku mampu mengubah kebiasaan, mereka ter dorong untuk menirunya. Pendekatan kelompok juga sesuai dengan prinsip bimbingan perkembangan (*developmental guidance*), yaitu bahwa konseling harus berfokus pada pengembangan potensi positif siswa, bukan sekadar penanganan pelanggaran. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya peran guru BK sebagai mediator dan katalisator perubahan perilaku. Guru BK tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menciptakan ruang

refleksi bersama yang menumbuhkan kesadaran diri siswa. Ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis reflektif, di mana peserta didik dibimbing untuk memahami makna disiplin, bukan hanya dipaksa untuk patuh.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif sebagai strategi pembinaan kedisiplinan di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami pentingnya disiplin, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Proses bimbingan kelompok memungkinkan terjadinya interaksi positif antar anggota kelompok, sehingga siswa dapat saling memotivasi dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

Namun demikian, efektivitas layanan ini sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan.

1. Konsistensi pelaksanaan layanan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan. Layanan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan membantu siswa memperoleh pembinaan yang tidak bersifat sementara, tetapi berakar kuat dalam perilaku mereka. Guru BK perlu memiliki jadwal yang jelas dan terstruktur, serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil setiap pertemuan kelompok.
2. Keterlibatan orang tua juga memegang peranan penting. Nilai-nilai kedisiplinan yang dibangun di sekolah akan lebih kuat jika mendapatkan dukungan dan penguatan dari rumah. Komunikasi yang baik antara guru BK dan orang tua dapat membantu menyamakan persepsi tentang cara membentuk disiplin anak, sehingga tidak terjadi kontradiksi antara aturan di sekolah dan di rumah.
3. Sinergi antar guru dan tenaga pendidik diperlukan agar pesan-pesan kedisiplinan tidak hanya disampaikan oleh guru BK, tetapi juga menjadi bagian dari seluruh budaya sekolah. Keteladanan guru dalam menegakkan aturan, datang tepat waktu, serta memberikan sanksi dan penghargaan secara adil akan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya perilaku disiplin pada siswa.
4. Dukungan kebijakan sekolah merupakan faktor struktural yang tidak kalah penting. Sekolah perlu memberikan ruang dan waktu khusus bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling, termasuk bimbingan kelompok. Selain itu, kebijakan sekolah hendaknya mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi pembinaan karakter, misalnya melalui kegiatan rutin, serta sistem penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi.

Lebih lanjut, peran guru BK dalam pembinaan kedisiplinan memiliki implikasi baik secara teoretis maupun praktis.

- a) Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam konteks pendidikan karakter di kawasan Indonesia Timur. Penelitian ini juga menegaskan bahwa bimbingan kelompok bukan sekadar wadah berbagi pengalaman, tetapi merupakan pendekatan psikopedagogis yang mampu menumbuhkan nilai tanggung jawab, ketataan terhadap norma, serta kesadaran moral siswa terhadap pentingnya disiplin.
- b) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi sekolah, guru BK, maupun pihak terkait lainnya untuk menyusun modul layanan bimbingan kelompok yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa, seperti yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Modul tersebut dapat memuat kegiatan yang menekankan pada pengembangan tanggung jawab pribadi, kerja sama antar siswa, kepatuhan terhadap aturan, dan penghargaan terhadap waktu. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi menjadi bagian integral dari upaya pendidikan karakter secara menyeluruh. Pada akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan kedisiplinan di sekolah tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada

komitmen seluruh pihak guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan disiplin sebagai nilai hidup, bukan sekadar kewajiban.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kedisiplinan tidak dapat dicapai hanya melalui hukuman atau peraturan ketat, tetapi melalui pendekatan edukatif yang humanis dan dialogis Alfaruq, (2024). Guru BK berfungsi sebagai jembatan antara nilai moral dan perilaku nyata siswa. Dalam konteks ini, disiplin bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan kesadaran diri yang tumbuh dari dalam individu Habibah, (2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAK Giovanni Kupang memiliki peran strategis dan sentral dalam pembinaan kedisiplinan siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada memberikan pengarahan atau nasihat, tetapi juga mencakup fungsi pembinaan, pengawasan, dan pendampingan yang berkelanjutan terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, guru BK mampu menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka, di mana siswa dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi hambatan kedisiplinan, serta menemukan solusi bersama yang membangun rasa tanggung jawab dan kesadaran diri.

Layanan bimbingan kelompok berkontribusi signifikan dalam membantu siswa memahami pentingnya disiplin, mengelola waktu secara efektif, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik dan sosialnya sebagai pelajar. Dalam prosesnya, guru BK menggunakan berbagai teknik seperti diskusi kelompok, refleksi diri, dan pemberian umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu mengenali konsekuensi dari perilaku tidak disiplin dan termotivasi untuk memperbaikinya. Pendekatan ini juga mendorong tumbuhnya keterampilan sosial, empati, serta kerja sama antar siswa, yang semuanya merupakan bagian integral dari karakter disiplin yang diharapkan terbentuk. Walaupun efektivitas layanan ini masih bersifat kualitatif dan lebih banyak terlihat melalui pengamatan guru serta pengalaman empiris di lapangan, hasil penelitian menunjukkan adanya arah perubahan yang positif dalam perilaku siswa. Beberapa indikator seperti peningkatan ketepatan waktu hadir di kelas, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik menjadi bukti bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan dampak yang bermakna terhadap pembinaan kedisiplinan.

Keberhasilan proses pembinaan ini tidak terlepas dari adanya upaya kolaboratif antara guru BK, wali kelas, dan orang tua. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya kesinambungan nilai-nilai kedisiplinan antara lingkungan sekolah dan rumah. Guru BK berperan sebagai fasilitator dan motivator, wali kelas sebagai pengawas kedisiplinan harian, sementara orang tua menjadi penguat nilai di lingkungan keluarga. Sinergi ketiganya menciptakan sistem pendukung yang kuat bagi siswa untuk menerapkan perilaku disiplin secara konsisten.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan siswa sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3), yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya aspek perilaku individual, tetapi juga bagian dari tujuan besar pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang berakhhlak mulia, berkarakter, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, serta negara.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata baik secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah lain untuk

mengoptimalkan peran layanan BK sebagai sarana pembinaan disiplin yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai kebangsaan. Melalui penerapan yang konsisten dan dukungan seluruh pihak sekolah, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk budaya disiplin yang kuat dan menumbuhkan generasi muda yang bertanggung jawab, jujur, serta menghargai waktu dan aturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis teoritik, dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui pendekatan edukatif, preventif, dan korektif.

1. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tata tertib, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran nilai-nilai disiplin. Melalui peran sebagai konselor dan motivator, guru BK membantu siswa memahami kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia berkarakter dan beradab.
2. Penerapan layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin siswa. Melalui proses diskusi, refleksi, dan dinamika kelompok, siswa belajar mengidentifikasi penyebab perilaku tidak disiplin serta mengembangkan strategi perubahan diri. Hasil ini mendukung pandangan *Social Learning Theory* (Bandura, 1977) bahwa perilaku positif dapat dibentuk melalui interaksi sosial dan penguatan dari lingkungan.
3. Faktor-faktor penyebab keterlambatan siswa ditemukan berasal dari aspek internal dan eksternal. Aspek internal mencakup lemahnya motivasi belajar dan kurangnya manajemen waktu, sedangkan aspek eksternal meliputi kondisi keluarga, jarak tempat tinggal, serta dukungan lingkungan sosial. Hal ini memperkuat *Ecological Systems Theory* (Bronfenbrenner, 1979), yang menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara pribadi dan sistem lingkungan yang lebih luas.
4. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Siswa menjadi lebih sadar terhadap pentingnya ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Meskipun penelitian ini bersifat deskriptif, temuan tersebut memberikan indikasi empiris bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki dampak positif terhadap pembentukan perilaku disiplin.
5. Hambatan yang dihadapi guru BK meliputi keterbatasan waktu layanan, kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan nilai kedisiplinan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan *Social Learning Theory* dan *Ecological Systems Theory* dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan sekolah Katolik di Indonesia Timur. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model layanan BK berbasis kelompok yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter disiplin siswa. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan melalui layanan bimbingan kelompok bukan hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan nilai moral pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, E. R., Savitz-Romer, M., Nicola, T. P., Rowan-Kenyon, H. T., & Carroll, S. (2022). “We Are The Heartbeat Of The School”: How School Counselors Supported Student Mental Health During The COVID-19 Pandemic. *Professional School Counseling*, 26(1b), 2156759X221105557. [Https://Doi.Org/10.1177/2156759X221105557](https://doi.org/10.1177/2156759X221105557)

- Alfaruq, M. Z. A. (2024). *Upaya Pendisiplinan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Ponorogo*.
- Amalianita, B., Eliza, R., Nurnilamsari, N., Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Kusnaini, U. N. (2023). Peran Pendidikan Karakter Remaja Di Sekolah Serta Implikasi Terhadap Layanan BK. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2), 276–283.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
- Fitriah, F., & Mahmud, A. (2016). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Majelis Tafsir Al-Quran (Smp Mta) Gemolong Islamic Boarding School Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Habibah, N. (2025). *Manajemen Layanan Khusus Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Di SMP Maryam Surabaya*.
- Kelly, K. (2022). Kewajiban Dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 87–94.
- Lastri, L., Elviana, E., & Nelmita, N. (2024). Problematika Melanggar Aturan Sekolah (Studi Kasus Siswa Yang Melanggar Aturan Dalam Proses Pembelajaran Di SMKN 1 Bukittinggi). *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(2), 49–62.
- Miswati, M., & Tambusai, K. (2025). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Pemahaman Dan Kepatuhan Siswa Terhadap Peraturan Sekolah Di MTSN 2 Medan. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 9(2), 218–228.
- Nalarati, N. (2024). Penanaman Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pelanggaran Peraturan Sekolah (Studi Kasus Siswa Smk Negeri Kedawung). *Journal Central Publisher*, 2(6), 2142–2152.